

STRATEGI NAFKAH PETANI SAWIT DI DESA PENARIK KECAMATAN PENARIK KABUPATEN MUKOMUKO

Livelihood Strategy Farmer Oil Palm At Penarik Village Penarik Subdistrict Mukomuko Regency

Eko Sumartono¹⁾, Yani Astria. S²⁾

*^{1,2)} Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas
Pertanian Universitas Bengkulu
e-mail : eko_sumartono@unib.ac.id*

ABSTRAK

Setiap rumah tangga akan membuat strategi hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk strategi mata pencaharian yang diterapkan oleh petani kelapa sawit di Desa Penarik, Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko, mengetahui hubungan karakteristik rumah tangga petani dengan strategi mata pencaharian yang berlaku, mengetahui strategi mata pencaharian yang dapat membangun mata pencaharian yang berkelanjutan. Metode analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Desa Penarik 100 persen menerapkan teknik penghidupan dan 68 persen membuat pola pendapatan ganda. Berdasarkan hal ini, strategi penghidupan yang diterapkan oleh petani di Desa Penarik baik atau dapat membangun sistem penghidupan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Strategi Nafkah, Petani, Kelapa Sawit

ABSTRACT

Each household will make a living strategy to fulfill their family needs. The purpose of this study is to find out the form of livelihood strategy applied by oil palm farmers in Penarik Village, Subdistrict of Penarik, Mukomuko Regency, determine the relationship of household characteristics of farmers to the applicable livelihood strategies, to find out the livelihood strategy that can build sustainable livelihood. The methods of data analyze were done by descriptive analysis. The result of the study is the palm oil farmers in Penarik Village 100 percent implemented technical livelihood and 68 percent made a double income pattern. Based on this situation, the livelihood strategy applied by the farmers in Penarik Village is good or can build a sustainable livelihood system.

Keywords : Livelihood Strategy, Farmer, Palm Oil

PENDAHULUAN

Berbagai upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan melakukan strategi nafkah. Ciri keluarga miskin erat kaitannya dengan kepemilikan modal dan atau faktor produksi seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan keterampilan. Masalah kemiskinan di pedesaan banyak dijumpai pada rumah tangga petani. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian sawah, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Namun, pada penelitian ini lebih menekankan pada pertanian perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama dan strategis di Desa Penarik karena peranannya yang cukup besar dalam menopang perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan.

Tetapi yang menjadi masalah adalah bagaimana para petani sawit tersebut dalam menghadapi fluktuasi harga sawit yang kerap kali terjadi. Disamping fluktuasi harga, luas kebun sawit para petani dan umur tanaman tersebut juga ikut menentukan pendapatan petani. Maka dari beberapa permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui strategi nafkah seperti apa yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk mempertahankan hidup serta mampukah strategi yang diterapkan tersebut *sustainable*.

Penelitian difokuskan pada pilihan strategi nafkah petani sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk strategi nafkah yang diterapkan oleh petani sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko, bagaimana hubungan karakteristik rumah tangga petani terhadap strategi nafkah, dan sejauh mana strategi nafkah yang diterapkan dapat membangun sistem nafkah berkelanjutan. Sehingga Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan studi lapangan ini adalah untuk mengetahui bentuk strategi nafkah yang diterapkan oleh petani sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko, untuk mengetahui hubungan karakteristik rumah tangga petani terhadap strategi nafkah yang diterapkan, untuk mengetahui strategi nafkah yang dapat membangun *sustainable livelihood*.

METODOLOGI

Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko

Provinsi Bengkulu dengan mempertimbangkan desa tersebut merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Mukomuko yang memiliki areal lahan perkebunan sawit yang cukup luas. Penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *simple random sampling*, dengan beberapa pertimbangan, yaitu petani yang dijadikan responden adalah petani yang pekerjaan utamanya sebagai petani sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko.

Jumlah sampel yang digunakan dalam studi lapang ini adalah sebanyak 22 sampel kepala keluarga petani sawit. Metode penentuan responden pada studi lapang, yaitu menggunakan metode *slovin* (Sugiono, 2011). Metode *slovin* merupakan salah satu cara untuk menghitung jumlah sampel dari suatu populasi. Adapun rumus dari metode *slovin* yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

- n : Jumlah sampel
 N : Jumlah populasi
 e : Batas toleransi kesalahan

Jadi :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{150}{1+150(0.2)^2} = 21.65 = 22 \text{ petani}$$

Metode Analisis

Menurut Sugiyono (2004), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang strategi nafkah petani sawit. Analisis deskriptif tabulasi dan narasi bertujuan untuk membuat gambaran-gambaran secara aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Modal Nafkah

Aktivitas nafkah rumah tangga petani di Desa Penarik adalah serangkaian kegiatan penggunaan modal yang dimiliki rumah tangga petani guna untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut. Modal nafkah

tersebut yaitu, modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial.

a. Modal Alam

Alam adalah faktor utama bagi masyarakat yang mengandalkan seluruh maupun sebagian besar kehidupannya dari sumberdaya yang berbasis pertanian. Sumber daya ini sangat berperan penting, karena digunakan untuk pertanian serta menjalankan aktivitas ekonomi rumah tangga. Modal alami yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kemudahan sumber daya manusia dalam mengakses sumberdaya lahan. Luas lahan yang dimiliki oleh petani terdiri dari luas lahan perkebunan sawit dan pekarangan rumah. Lahan perkebunan sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko merupakan lahan yang cukup luas dan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Selain itu lahan lain dimiliki masyarakat adalah lahan yang masih tersisa di sekitar rumah warga atau lahan pekarangan rumah yang masih digunakan untuk menambah sumber pendapatan warga desa.

Tanaman perkebunan sawit banyak diminati oleh warga di Desa Penarik karena kondisi lahan dan cuaca yang baik untuk menanam tanaman tersebut. Selain itu, tersedianya pabrik-pabrik yang berkecimpung di bidang tanaman kelapa sawit membuat harga sawit di desa tersebut relatif lebih mahal. Dari total seluruh responden yang diteliti hampir 100 persen petani sawit di desa ini memiliki lahan perkebunan yang cukup luas sehingga para warga desa dapat menggarap dan memanfaatkannya secara optimal demi menghasilkan panen yang maksimal. Hasil panen tersebut akan memberi pemasukan bagi keluarga petani guna memenuhi kebutuhan keluarga tersebut. Luas lahan sawit yang dimiliki petani yang dijadikan sampel di desa ini sudah dapat dikatakan cukup luas yaitu dengan persentase 82 persen untuk luas lahan 3-7 Ha dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel. 1. Data Luas lahan Sampel Petani Sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko

Luas Lahan	Jumlah Petani	Persentase (%)
3-7	18	82
8-11	3	14
12-15	1	4

Sumber : Data Primer (2018), diolah

Hasil penelitian Natasha (2015) Lahan sebagai modal utama bagi rumah tangga petani di Desa Ligarmukti, dimanfaatkan dengan segala cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kehidupannya. Karena itu, rumah tangga petani melakukan pendekatan penghidupan yang berkelanjutan demi mempertahankan mata pencaharian yang berkelanjutan pula.

b. Modal Sosial

Modal sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumberdaya sosial yang terdapat di dalam masyarakat yang akan memengaruhi kehidupan rumah tangga petani. Hubungan sosial ini terbentuk dengan sendirinya. Berdasarkan hasil survei dan wawancara selama penelitian, interaksi antar masyarakat dengan salah satu desa sebelah, yaitu Desa Saribulan terjalin cukup baik dibanding dengan Desa Sidodadi.

Hal ini ini dipicu karena jarak antara Desa Penarik dan Saribulan cukup dekat dibanding dengan Desa Sidodadi. Hal lain yang menjadi penyebab warga Desa Penarik lebih dekat dengan warga Desa Saribulan karena warga Desa Saribulan penduduknya sama dengan warga Desa Penarik, yaitu hampir sebagian besar penduduk asli pribumi, dibanding dengan warga Desa Sidodadi yang sebagian besar merupakan warga transmigran. Keluasan jaringan atau relasi ini terjadi karena adanya interaksi yang sama-sama memberikan keuntungan.

Modal sosial menjadi salah satu hal yang penting dalam penerapan strategi intensifikasi pertanian karena jika petani mengalami keterbatasan modal ekonomi akibat dari harga sawit yang berfluktuasi, maka alternatif dari keluarga akan melakukan peminjaman modal dari kerabat ataupun organisasi yang menaungi mereka baik berupa uang ataupun barang, guna mendukung kegiatan pertanian mereka. Hal ini dilakukan karena peminjaman melalui kerabat tidak membutuhkan syarat dan ketentuan seperti di bank yang membutuhkan jaminan khusus agar peminjaman dapat dilakukan. Modal sosial ini erat kaitannya dengan kepercayaan, dimana kepercayaan ini biasanya timbul atas dasar kesamaan serta kesatuan yang timbul dalam satu kelompok usahatani.

Semakin sering interaksi sosial dilakukan maka kualitas jaringan akan semakin kuat dan akan memberikan dampak positif bagi petani itu sendiri. Keluasan jaringan atau relasi ini adalah keluasan jaringan sosial secara vertikal yaitu keluasan sesama tetangga atau sama-sama petani sawit dan keluasan terhadap "toke". Hal ini menunjukkan bahwa jaringan serta kualitas muncul karena seringnya terjadi interaksi antar petani dengan tetangga serta petani dengan "toke" dalam hal usahatani maupun yang bersifat secara personal. Kualitas jaringan antar petani di Desa Penarik sudah cukup baik terbukti dari hubungan kekerabatan antar warga dengan warga desa sebelah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Natasha (2015) bahwa rasa saling percaya dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan diantara rumah tangga petani di Desa Ligarmukti berdampak pada efektifnya pengelolaan sumberdaya yang dimanfaatkan bersama dan mengurangi masalah yang meresahkan penduduk. Selain itu, dengan meningkatkan efisiensi hubungan ekonomi diantara rumah tangga petani mampu membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pertukaran informasi dan berbagi pengetahuan mengenai beragam hal baru serta perkembangan yang berhubungan dengan

mata pencaharian juga mampu meningkatkan produktivitas rumah tangga karena sehingga berdampak pula pada peningkatan pendapatan.

c. Modal Finansial

Tabungan merupakan salah satu investasi keuangan yang dapat dimanfaatkan petani untuk mengelola sumberdaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Biaya yang dikeluarkan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan teknologi dan tenaga kerja pertaniannya diperoleh dari penerimaan dan tabungan yang dimiliki keluarga tersebut. Apabila penerimaan dan tabungan yang dimiliki oleh keluarga petani tersebut relatif kecil atau sedikit, maka tidak akan dapat mencukupi kebutuhan teknologi dan tenaga kerja pertanian yang dibutuhkan.

Besar atau kecilnya jumlah tabungan yang dimiliki keluarga pertanian tergantung dari strategi nafkah yang diterapkan keluarga tersebut. Apabila keluarga petani dapat menerapkan strategi nafkah yang tepat, maka secara tidak langsung akan memberi kontribusi yang lebih dalam penghasilan keluarga. Karena setiap usaha akan memberikan hasil, meskipun itu *relative* kecil atau sedikit. Studi oleh Sukiyono, dkk (2017) menyimpulkan bahwa baik rumah tangga minyak sawit plasma maupun non-plasma rentan ketika harga menurun dan dalam perilaku yang sering di mana perkebunan plasma lebih rentan daripada non-plasma. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani sawit di desa ini memiliki tabungan namun dalam jumlah yang sedikit, hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah kebutuhan setiap anggota keluarga yang harus dipenuhi dalam setiap anggota rumah tangga. Sehingga uang yang seharusnya untuk ditabung sebagian besar selalu terpakai untuk kebutuhan keluarga.

Tabungan atau simpanan biasanya dalam bentuk perhiasan emas dengan alasan lebih aman dan jika dibutuhkan maka petani biasanya langsung menjual perhiasan tersebut di pasar. Namun sebagian petani juga ada yang menyimpan tabungan mereka di lembaga keuangan, seperti perbankan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Sembiring (2014) bahwa produktivitas pertanian yang tidak mumpuni serta kebutuhan hidup yang terus meningkat merupakan alasan utama mengapa menabung tidak menjadi prioritas bagi rumah tangga.

d. Modal Manusia

Modal manusia menurut Scoones (1998) adalah keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk tenaga kerja dan kesehatan yang baik serta kemampuan fisik untuk mengejar keberhasilan dalam strategi nafkah. Modal manusia yang akan dibahas dalam penelitian adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan data primer yang diolah, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari 22 responden rata-rata petani tersebut hanya tamatan Sekolah Dasar/ sederajat dengan persentase 41 persen, sedangkan petani yang tamat

Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat hanya 32 persen. Sedangkan persentase untuk tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat hanya sebesar 27 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan petani terhadap strategi nafkah yang diterapkan dalam keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka akan semakin beragam aktivitas nafkah yang diterapkan dalam keluarga. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani akan semakin mudah untuk menerapkan ilmu pengetahuan serta inovasi dalam melakukan usaha tani sawit. Bahkan seorang kepala keluarga yang memiliki pendidikan cukup tinggi akan mengarahkan anggota keluarganya untuk melakukan aktivitas nafkah lainnya yang dianggap dapat memberikan penghasilan dalam keluarga.

Keterkaitan antara tingkat pendidikan terhadap aktivitas nafkah yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh di lapang, diketahui bahwa tingkat pendidikan ternyata memiliki hubungan dengan pilihan aktivitas nafkah yang dapat petani lakukan. Petani yang termasuk kategori sedang dan tinggi cenderung dapat memiliki pilihan aktivitas nafkah yang beragam, misalnya dapat menjadi guru PAUD dan SD, serta menjadi perangkat desa (Sembiring, 2014).

Menurut pendapat Muksin (2007) mengenai pendidikan dipedesaan “tingkat pendidikan formal remaja desa umumnya rendah karena persepsi terhadap pendidikan formal yang masih kurang positif dan pesimisme pada responden yang juga tersosialisasikan melalui orangtua bahwa tingginya pendidikan tidak menjamin seseorang mendapat pekerjaan yang layak”. Tingkat pendidikan tentu akan sangat memengaruhi petani dalam melakukan usahatani, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk mengadopsi ilmu pengetahuan serta inovasi baru dalam melakukan usahatani sawit.

e. Modal Fisik

Modal fisik dalam penelitian ini adalah sumberdaya yang berupa sarana dan prasarana yang dapat membantu sumberdaya manusia dalam melakukan aktivitas serta memanfaatkan dan menjalankan usahatani sawit seperti akses jalan dan akses jembatan. Untuk kemudahan dalam mengakses modal fisik yang ada di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko dapat dikategorikan sudah sangat mudah untuk diakses. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung, serta peneliti juga tinggal atau berdomisili di lokasi penelitian.

Berdasarkan fakta di lapangan modal fisik berupa akses jalan serta jembatan sudah ada dan berfungsi dengan baik, penerangan di desa sudah baik yaitu berupa listrik, serta akses pasar yang ada di lokasi penelitian sudah termasuk mudah untuk dijangkau dan jaringan komunikasi yang ada sudah baik berupa jaringan elektronik maupun jaringan secara pos. Berdasarkan modal fisik

yang ada di desa tersebut diketahui bahwa secara umum sudah cukup mudah untuk dijangkau, terutama untuk mendukung kegiatan pertanian perkebunan kelapa sawit milik petani.

Untuk kemudahan dalam mengakses modal fisik ini juga akan memengaruhi strategi nafkah rumah tangga yang bisa dilakukan oleh rumah tangga petani sawit. Misalnya saja untuk akses jaringan komunikasi, jika tidak ada jaringan komunikasi maka petani sawit akan sangat susah untuk mendapatkan informasi pasar terkait harga penjualan sawit serta lemahnya informasi yang akan didapat.

Modal fisik diperlukan untuk mendukung mata pencaharian seperti halnya kepemilikan barang berharga, kepemilikan aset pertanian juga menjadi penting bagi rumah tangga petani karena aset ini membantu memberikan akses untuk mencapai tujuan mata pencaharian mereka dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan pengguna dan berfungsi dalam membantu memenuhi kebutuhan jangka panjang (Natasha, 2015).

Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian

Rekayasa sumber nafkah adalah rekayasa sumber nafkah pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal, seperti teknologi dan tenaga kerja atau dengan memperluas lahan garapan pertanian (Iftira, 2017).

Tabel 2. Strategi Rekayasa Sumber Nafkah Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko

Rekayasa Sumber Nafkah		
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	22	100
Tidak	0	0
Total	22	100

Sumber : Data Primer (2018), diolah

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2. diketahui bahwa data bersifat homogen yaitu seluruh responden yang berjumlah 22 orang melakukan rekayasa sumber nafkah. Rekayasa sumber nafkah yang dilakukan berupa intensifikasi penambahan peralatan pertanian, merekrut tenaga kerja, dan menambah jam kerja. Hal ini dilakukan agar strategi nafkah yang telah diterapkan dalam keluarga tersebut dapat berjalan baik dan lancar sehingga dapat memberi kontribusi nyata bagi penghasilan petani.

Strategi yang hampir dilakukan oleh seluruh petani adalah perekrutan tenaga kerja, penambahan waktu kerja serta menambah peralatan pertanian guna mengefisienkan pekerjaan mereka. Intensifikasi pertanian adalah usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian yang ada seperti mengolah lahan dengan baik. Biasanya para petani

melakukan kegiatan tersebut dengan merekrut tenaga kerja yang ada di dalam rumah tangga ataupun dari saudara mereka sendiri.

Rumah tangga yang melakukan strategi ekstensifikasi pertanian adalah rumah tangga lapisan menengah dan lapisan atas. Strategi ekstensifikasi pertanian tidak dilakukan oleh semua lapisan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya dikarenakan untuk memperluas lahan garapan kelapa sawit memerlukan modal yang cukup besar, sedangkan sebagian besar responden petani swadaya masih memiliki lahan yang tergolong sempit. Sementara untuk lapisan ekonomi bawah lebih menekankan strategi nafkah pada pola nafkah ganda dengan mengandalkan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Harahap dan Arya, 2018).

Pola Nafkah Ganda

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, untuk mencari penghasilan tambahan di luar sektor pertanian guna menambah penghasilan rumah tangga. Berikut data pada tabel 3. hasil penelitian dari 22 rumah tangga yang melakukan strategi pola nafkah ganda.

Tabel 3. Pola Nafkah Ganda Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Muko

	Pola nafkah ganda	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	15	68
Tidak	7	32
Total	22	100

Sumber : Data Primer (2018), diolah

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, diketahui bahwa terdapat 15 rumah tangga atau sebesar 68 persen melakukan strategi pola nafkah ganda. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya pola nafkah ganda yang dimaksud disini adalah upaya keluarga memiliki sumber penghasilan tambahan diluar sektor pertanian dengan mencari pekerjaan sampingan lainnya. Hal ini dilakukan para petani untuk menambah penghasilan dalam keluarga untuk dapat memenuhi semua kebutuhan setiap anggota keluarga mereka.

Strategi pola nafkah ganda yang dilakukan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya lapisan atas dilakukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Rumah tangga petani kelapa sawit lapisan atas melakukan pola nafkah ganda dengan mengerahkan anggota keluarga untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sementara rumah tangga petani kelapa sawit lapisan menengah melakukan pola nafkah ganda dengan mengerahkan tenaga kerja rumah tangga untuk mendukung pendapatan rumah tangga (Sembiring, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan pekerjaan sampingan yang biasa dilakukan para penduduk adalah kebanyakan berdagang, baik membuka warung, maupun membuka toko pakaian. Sehingga tidak

mengherankan apabila di desa ini terdapat warung ataupun toko pakaian yang jarak antar yang satu dengan lainnya sangat dekat.

Sisanya ada yang beberapa membuka bengkel, membuka usaha pangkas rambut dan ada yang menjadi Asisten Rumah Tangga (ART). Berdasarkan hasil penelitian, alasan responden memiliki pekerjaan sampingan dari pekerjaan utama adalah, karena pendapatan yang diterima dari pekerjaan utama seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi segala kebutuhan hidup rumah tangga.

Hasil penelitian Fridayanti (2013) petani di Desa Cipeuteuy melakukan pola nafkah ganda untuk mencukupi kebutuhannya seperti pekerjaan menjadi tukang ojek, pedagang ternak, pedagang di pasar, buruh hutan, buruh bangunan, karyawan, pedagang warung, dan sebagainya. Terdapat perbedaan pada tiap lapisan masyarakat, yaitu pada jenis pekerjaan dari sektor non-pertanian yang menjadi penyumbang pendapatan terbesar. Sementara di Desa Penarik sektor pertanian perkebunan kelapa sawit menjadi penyumbang pendapatan terbesar bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Penarik mayoritas adalah petani kebun sawit dengan lahan cukup luas (5,72 Ha).

Strategi Nafkah *On-Farm*

Strategi nafkah *On-Farm* didasarkan dari sumber hasil pertanian seperti perkebunan, peternakan maupun perikanan. Untuk sektor pertanian sendiri struktur penerimaan terdiri dari perkebunan sawit, usahatani pertanian lainnya seperti hasil perkarangan rumah sedangkan untuk sektor non pertanian berasal dari mengambil hasil berdagang, buruh pabrik, warung, serta PNS.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa petani di Desa Penarik sebagian besar menggantungkan hidupnya melalui perkebunan kelapa sawit. Namun sebagian dari rumah tangga petani juga menanam lahan pekarangan rumah dengan tanaman hortikultura, seperti cabe, pisang, pepaya, tomat, serta tanaman sayuran lainnya seperti kangkung, bayam, sampai pada tanaman buah seperti mangga, kelapa, durian, dan tanaman lainnya yang dianggap cocok untuk menghiasi pekarangan rumah dan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sehari-hari, sekaligus menjadi sumber tambahan pendapatan petani. Berdasarkan hasil penelitian Sembiring (2014) sebagian warga juga menanam pisang, kapool, terong, kopi, dan cabe di lahan Nusakambangan. Namun biasanya hasil panennya hanya sedikit sehingga jarang untuk dijual, melainkan hanya untuk pemenuhan kebutuhan sendiri.

Strategi Nafkah *Non-Farm*

Sumber pendapatan berasal dari luar kegiatan pertanian yang dibagi menjadi tiga, yaitu upah tenaga kerja pedesaan bukan pertanian, usaha sendiri di luar kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa selain memperoleh penghasilan dari sektor *on-farm*, sebagian petani lainnya juga ada yang menjadi buruh pabrik, membuka toko, membuka warung, bengkel, dan

pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas nafkah di Desa Penarik cukup beragam. Secara logika semakin banyak aktivitas nafkah yang dibangun oleh suatu rumah tangga maka akan semakin banyak pula penerimaan yang akan diterima oleh rumah tersebut.

Harga sawit yang kerap berfluktuasi, menuntut petani harus bijak dan tepat dalam bertindak akan ketahanan rumah tangganya. Petani akan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kualitas hidup tetap terjaga dengan baik. Ada beberapa upaya diantaranya dengan memangkas pemasaran, yang biasanya melalui "toke" Desa maka ini dilakukan ke "toke" tingkat kecamatan. Pekerjaan ini dilakukan di luar pekerjaan utama, ketika sedang tidak ada pekerjaan yang harus diselesaikan di perkebunan sawit milik petani. Berbagai jenis pekerjaan tersebut dipilih karena cukup menjanjikan bagi perekonomian masyarakat, selain itu beberapa jenis pekerjaan menggunakan bahan baku yang terdapat dari alam. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa aktivitas nafkah rumah tangga petani setiap daerah tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya merupakan petani. Hal ini juga didukung dengan tanah yang tersedia memiliki tingkat kesuburan yang baik untuk ditanami berbagai macam tanaman pangan.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Strategi Nafkah

Setiap rumah tangga petani memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang akan berhubungan dengan tingkat strategi nafkah yang akan diterapkan. Karakteristik rumah tangga terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

a. Umur

Umur responden dalam penelitian ini sebagian besar termasuk kedalam kategori usia yang produktif. Menurut pendapat Mubyarto (1989) petani yang berada pada usia yang produktif berada pada kisaran umur 15-64 tahun. Usia 46-52 tahun memiliki Persentase terbesar yaitu 50 persen. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tidak terdapat kecenderungan antara umur petani dengan strategi nafkah yang mereka terapkan, bahwa semakin muda umur petani bukan berarti strategi nafkahnya semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh umur bukan menjadi determinan utama dalam menentukan strategi nafkah (Nyayu, 2016).

Alasan lain menunjukkan bahwa tuntutan kualitas hiduplah yang memaksa para petani untuk melakukan strategi nafkah. Karena semakin baik kualitas hidup seseorang semakin besar pula pengorbanan yang harus dilakukan untuk mendapatkannya, seperti halnya mengatur strategi nafkah yang tepat agar semua kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa segala jenis usia akan melakukan strategi nafkah yang tepat untuk keluarga mereka guna mempertahankan kualitas hidup yang baik.

Strategi nafkah yang dilakukan keluarga petani berupa rekayasa sumber nafkah dan pola nafkah ganda. Rekayasa sumber nafkah yang dilakukan berupa penambahan peralatan pertanian, merekrut tenaga kerja dan menambah jam kerja untuk memaksimalkan pekerjaan. Serta keluarga yang melakukan pola nafkah ganda rata-rata dengan berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Baik berdagang ke pasar ataupun berdagang di rumah mereka sendiri.

b. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan rumah tangga petani maka secara tidak langsung akan meningkatkan strategi nafkahnya. Petani yang memiliki pendidikan rendah memiliki strategi nafkah yang rendah pula dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula tingkat strategi nafkahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nyayu (2016) hal ini disebabkan oleh pendidikan sebagai salah satu modal kapasitas sumber daya manusia untuk memperoleh pekerjaan layak dengan penghasilan yang tinggi.

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata petani yang tamatan SD/Sederajat memiliki tingkat strategi nafkah yang rendah, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya minat atau kurangnya pemahaman para keluarga petani untuk mengambil peluang yang ada untuk dapat memberikan penghasilan tambahan dalam keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi juga kemampuan untuk tenaga kerja melakukan atau menciptakan pekerjaan yang lebih menguntungkan.

Tingkat pendidikan yang demikian rendah ini, sangat sulit melakukan perubahan mendasar (revolusi mental) terhadap pola pikir, tabiat atau pola hidup dan daya analisis. Secanggih apa pun teknologi yang diberikan, atau sebesar apapun modal yang disediakan akan sia-sia jika SDM-nya rendah. Manusia dengan pendidikan terbatas cenderung berpikir jangka pendek dan pragmatis, sulit untuk diajak membuat perencanaan jangka panjang.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Semakin tinggi atau semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka secara tidak langsung semakin tinggi pula tingkat strategi nafkahnya. Hal ini dikarenakan semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan tiap dari anggota keluarga tersebut yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan primer, sekunder hingga tersier.

Sustainable Livelihood/ Penghidupan Berkelanjutan

Strategi nafkah rumah tangga petani sawit diartikan sebagai kemampuan rumah tangga petani sawit dalam mempertahankan hidupnya melalui hasil akumulasi dari pola nafkah dan tingkat pendapatan (Nyayu, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan sejauh ini strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik

Kabupaten Mukomuko sudah dapat dikatakan baik atau dapat membangun sistem nafkah berkelanjutan.

Hal ini dapat terlihat dari strategi intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga petani sawit tersebut. Intensifikasi pertanian merupakan bagian dari strategi rekayasa sumber nafkah pertanian yang dijelaskan oleh Scoones (1998). Strategi intensifikasi pertanian yang dilakukan rumah tangga petani dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien melalui penambahan input eksternal seperti bantuan teknologi dan tenaga kerja yang berasal dari luar untuk meningkatkan produktivitas pertanian, yaitu dengan menggunakan bibit unggul, pupuk, dan pestisida (Natasha, 2015). Studi dari penelitian Sumantri dkk, (2018) mengatakan akses pasar ke lembaga kredit atau pendanaan untuk memperluas dan meningkatkan skala ekonomi dalam produksi. Hal ini dilakukan beberapa petani untuk memperbaiki juga hasil perkebunannya dengan membeli pupuk dan penunjang kegiatan pertanian.

Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pertanian dan memberikan hasil yang lebih baik bagi para petani. Besarnya pengaruh yang diberikan strategi ini menjadikan strategi intensifikasi pertanian menjadi strategi nafkah yang paling banyak diterapkan oleh rumah tangga petani. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2. yang menunjukkan bahwa dari 22 responden petani sawit yang ada di Desa Penarik, seluruhnya menerapkan strategi intensifikasi pertanian tersebut guna memperbaiki atau menambah hasil produktivitas pertanian mereka.

Strategi ekstensifikasi pertanian juga dilakukan oleh rumah tangga petani sawit di Desa Penarik, hal ini dipandang sebagai salah satu alternatif yang mampu diterapkan untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga petani. Strategi ini dilakukan cara memanfaatkan sektor pertanian mereka dengan baik melalui perluasan lahan garapan. Semakin luas lahan garapan maka akan semakin banyak hasil produktivitas yang diperoleh petani dan otomatis akan menambah penghasilan keluarga tersebut. Strategi ini diterapkan oleh rumah tangga petani apabila strategi intensifikasi pertanian dirasa belum dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun untuk melakukan strategi ekstensifikasi pertanian ini bukanlah hal yang mudah dilakukan saat ini, mengingat jumlah penduduk yang setiap tahunnya semakin meningkat, akan menyebabkan luas lahan semakin berkurang karena dijadikan lahan pemukiman oleh penduduk.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Surung dan Dahlan (2012) dalam Natasha (2015) yang menyatakan bagi para petani, kepemilikan lahan yang cukup tentu saja menjadi kunci kesejahteraan keluarga. Lahan yang luas menghasilkan lebih banyak nilai ekonomi sehingga keterpenuhan kebutuhan rumah tangga dapat dilakukan dengan baik. Sedangkan lahan yang sempit

menyebabkan keterbatasan atau kurangnya penghasilan yang secara otomatis menyulitkan para petani memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Selain itu sebagian besar rumah tangga petani sawit di Desa Penarik juga melakukan pola nafkah ganda guna memperbaiki kualitas hidup mereka. Hal ini dilakukan keluarga untuk menambah penghasilan dalam keluarga dengan mencari pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian. Faktor utama yang membuat para petani mencari pekerjaan sampingan yaitu harga jual sawit yang kerap kali berfluktuasi, membuat para petani harus lebih bekerja keras lagi dalam mempertahankan strategi nafkah keluarga mereka. Bahkan sebagian petani senantiasa mendorong anggota keluarga mereka yang telah memasuki usia produktif untuk mencari pekerjaan lain guna membantu perekonomian keluarga.

Tentu hal ini dilakukan para petani untuk dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh setiap anggota keluarga mereka. Rumah tangga petani yang melakukan pola nafkah ganda cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerapkan strategi ini. Pola nafkah ganda adalah strategi nafkah yang melakukan atau mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian untuk menambah penghasilan rumah tangga petani tersebut serta mengerahkan tenaga kerja keluarga untuk ikut bekerja.

Biasanya kegiatan di luar sektor pertanian ini dilakukan di luar jam kerja bertani, agar tidak mengganggu jam kerja yang utama. Seperti yang dilakukan oleh sebagian para petani yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh, mereka akan bekerja sebagai buruh apabila para petani tersebut sedang tidak bekerja ke lahan.

Para petani sengaja memilih pekerjaan sampingan yang tidak membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih, serta tidak membutuhkan kemampuan dan pendidikan yang tinggi, tetapi mampu memberikan kontribusi yang cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jenis pekerjaan sampingan yang banyak ditekuni rumah tangga petani sawit di Desa Penarik adalah berdagang, baik itu berdagang bahan sembako, pakaian, sampai membuka usaha bengkel dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko adalah dengan menerapkan rekayasa sumber nafkah baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian. Hal ini dilakukan oleh seluruh responden dengan total 22 jiwa atau 100 persen dari keseluruhan petani. Rumah tangga petani sawit juga memanfaatkan lima tipe modal yang dapat dimiliki atau yang dikuasai rumah

tangga untuk mencapai nafkahnya yaitu, modal alam, modal sosial, modal finansial, modal manusia, dan modal fisik. Sebanyak 68 persen dari total jumlah responden melakukan pola nafkah ganda, seperti membuka toko, warung, bengkel dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut strategi nafkah yang diterapkan rumah tangga petani sawit di Desa Penarik sudah dapat dikatakan baik atau dapat membangun sistem nafkah berkelanjutan.

Pemerintah desa mengajak masyarakat bersama mengembangkan potensi yang ada di desa, sehingga membuka peluang pekerjaan dari pengembangan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian agar membantu penduduk setempat untuk mendapatkan pendapatan lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Azalia, Natasha, Rebecca. 2015. Pengaruh Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Sawah Terhadap Tingkat Kesejahteraan (Kasus Desa Ligarmukti, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dharmawan AH. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. Jurnal Sodality. Vol. 01 No. 02.
- Fridayanti, Novia, Arya Hadi Dharmawan. 2013. Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. Jurnal Sosiologi Pedesaan. 01 (01):26-36.
- Iftira. 2017. Strategi Nafkah Rumah tangga di Desa Perkebunan (Kasus Perkebunan Kelapa Sawit di Dusun I Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Harahap, Tinur. F. A., dan Arya Hadi Dharmawan. 2018. Strategi Nafkah Dan Pemanfaatan Relasi-Relasi Sosial Rumah tangga Petani Kelapa Sawit. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. 2:383-402.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ilmu Ekonomi. LP3ES. Jakarta.
- Muksin. 2007. Kompetensi Pemuda Tani yang Perlu Dikembangkan di Jawa Timur. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nazir M. 2003. Metode Penelitian. Salemba Empat. Jakarta, 63.
- Scoones I. 1998. Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis. Institute of Development Studies.
- Sembiring, Sylsilia Trinova. 2014. Resiliensi Nafkah Rumah tangga Petani Di Kawasan Rawan Bencana Rob Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetriono AS. dan Rijanto. 2006. Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis dan Industri. Malang: Bayumedia.
- Sumarti T. 2007. Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumah tangga Pedesaan. *Jurnal Sodality*. Vol. 01 No. 02.
- Sumantri Bambang, Agus Purwoko, Sriyoto, Ketut Sukiyono And Eko Sumartono. 2018. Economics Value Of Dried Fish Business Development In Bengkulu City. *Indonesian Journal of Agricultural Research*.
- Sukiyono Ketut, Indra Cahyadinata, Agus Purwoko, Septri Widiono, Eko Sumartono, Nyayu Neti Asriani and Gita Mulyasari. 2017. Assessing Smallholder Household Vulnerability to Price Volatility of Palm Fresh Fruit Bunch in Bengkulu Province. *International Journal of Applied Business and Economic Research*. 15(3): 1 - 15.
- Ummaya. Nyayu. Zahra. 2016. Analisis Gender Dalam Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Sawah (Kasus Desa Ciasihan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Widiyanto W, Dharmawan AH, Nuraini W. 2010. Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol 04 No.1. 1978-4333.